



MENGUKUR TINGKAT KESIAPAN MASYARAKAT KOTA SURAKARTA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KALI BERSIH (PROKASIH)

MEASURING THE COMMUNITY READINESS LEVEL OF SURAKARTA CITY IN THE IMPLEMENTATION OF THE PROKASIH PROGRAM

Kusumastuti^{a*}, Lintang Suminar^a

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret; Surakarta

*Korespondensi: kusumastuti.uns@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 28 Agustus 2020
- Artikel diterima: 9 September 2021
- Tersedia Online: 31 Maret 2022

ABSTRAK

Program Kali Bersih (Prokasih) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas air sungai perkotaan secara bertahap supaya mampu berperan sebagaimana seharusnya. Di Kota Surakarta, Prokasih dilaksanakan di Kali Tegal Konas, Kali Jenes, Kali Pepe, Kali Premulung, Kali Brojo, Kali Tempuran, dan Sungai Gajah Putih. Sungai-sungai ini adalah anak sungai Bengawan Solo. Namun, sampai saat ini dampak dari Prokasih belum jelas terlihat karena kualitas air sungai belum membaik. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa Prokasih di Kota Surakarta belum melibatkan pemangku kepentingan secara menyeluruh termasuk masyarakat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan masyarakat dalam menjalankan Prokasih di Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah The Community Readiness Model (CRM). Teknik pengumpulan data dilakukan dari data sekunder pada lembaga-lembaga terkait dan data primer dari wawancara terhadap aktor-aktor kunci. Analisa data dilakukan dengan memahami keseluruhan data-data hasil wawancara yang dipetakan berdasarkan dimensi-dimensi dari CRM yang kemudian dengan teknik skoring akan menghasilkan level of readiness dan stage of readiness dari komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah sadar dan sebagian belum ada kesadaran melaksanakan program-program dari Prokasih. Hal ini terutama ditemukan pada UMKM seperti industri batik dan tahu juga rumah tangga dari masyarakat berpenghasilan rendah yang belum tersentuh program dari Kementerian PUPR. Maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat dan Pokja Sungai.

Kata Kunci : Pencemaran Air Sungai, Tingkat Kesiapan Masyarakat, Prokasih, Surakarta

ABSTRACT

Program Kali Bersih (Prokasih) aims to gradually improve the quality of urban river water so that it can play a role as it should. In Surakarta, Prokasih is held at Tegal Konas River, Jenes River, Pepe River, Premulung River, Brojo River, Tempuran River, and Gajah Putih River. These rivers are the creek of the Bengawan Solo river. However, the impact of Prokasih has not been seen because the quality of river water has not improved yet. This shows the possibility that Prokasih in Surakarta has not involved stakeholders as a whole, including the community, in its implementation. This study aims to measure the readiness of the community in carrying out Prokasih in Surakarta. The method used is The Community Readiness Model (CRM). The data collection technique was carried out from secondary data at related institutions and primary data from interviews with key actors. Data analysis was carried out by understanding the entire interview data mapped based on the dimensions of CRM which then using the scoring technique would produce a level of readiness and a stage of readiness from the community. The results showed that a part of the community had been aware to implement Prokasih's programs and the others were not. This was especially found in small industries such as the batik industry and tofu as well as low-income households who have not yet had a program from the Ministry. Therefore, the role of the Government is needed to provide training to the community.

Keywords: River Pollution Level, Community Readiness, Prokasih, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011). Sungai menjadi sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk minum, mandi, mencuci dan kebutuhan lainnya. Adapun fungsi sungai menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta (2020) antara lain: untuk mengalirkan air ke hilir; menampung *run off*; sumber air bersih dan air minum; sumber mata-pencaharian; transportasi; irigasi pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan; pembangkit listrik; tempat hidup binatang air; pendingin kawasan di sekitarnya; dan pariwisata.

Salah satu strategi dalam Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta yang digunakan dalam rangka pencapaian sasaran Dinas Lingkungan Hidup adalah peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2019). Program Kali Bersih (Prokasih) telah dilaksanakan sejak tahun 1989 di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, yang dilaksanakan pada 3 (tiga) wilayah sungai, yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) Kaligarang di Semarang, DAS Bengawan Solo, dan DAS Kupang Sambong Pekalongan. Pada pelaksanaannya, Prokasih di Provinsi Jawa Tengah kemudian diperluas se-kabupaten/kota berdasarkan Surat Edaran Gubernur KDH Tk.I No.660/03-1237 Tanggal 11 Oktober 1993 Tentang Pelaksanaan Prokasih Tingkat II Di Jawa Tengah. Titik berat pelaksanaan Prokasih di kabupaten/kota adalah sama dengan di tingkat Provinsi, yaitu menanggulangi pencemaran air sungai akibat kegiatan industri, rumah tangga, pertanian, dan kegiatan-kegiatan komersial yang menghasilkan limbah baik cair maupun padat (Darwati, 2003). Pada pelaksanaannya, Prokasih bertujuan untuk mencapai kualitas air sungai yang baik sehingga dapat meningkatkan fungsi sungai dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan, mencapai sistem kelembagaan yang mampu melaksanakan pengendalian pencemaran air secara efektif dan efisien, serta terwujudnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam pengendalian pencemaran air. Di perkotaan, tujuan pelaksanaan Prokasih dilaksanakan secara bertahap karena permasalahan yang kompleks, diantaranya adalah permukiman yang padat dengan jumlah penduduk yang besar, serta banyaknya industri yang lokasinya dekat bahkan bercampur dengan permukiman penduduk.

Di Kota Surakarta, Prokasih dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Bengawan Solo karena semua sungai yang melewati kota ini bermuara di Sungai Bengawan Solo. Pelestarian lingkungan DAS Bengawan Solo saat ini juga dilakukan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) salah satunya adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) (Sudarwanto, 2012). Target Prokasih di Kota Surakarta adalah supaya sungai bersih dan sehat. Sasaran Prokasih di Kota Surakarta adalah semua sungai yang ada di Kota Surakarta.

Kondisi sungai-sungai di Kota Surakarta, baik anak-anak sungai maupun Sungai Bengawan Solo, sampai saat ini masih sangat memprihatinkan sesuai dengan tulisan di *mass media* dan hasil penelitian akademisi. Terjadi penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan menurunnya ekosistem sungai di Kota Surakarta (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2020). Penyebab pencemaran terbesar adalah akibat buangan limbah industri batik yang terjadi di Kali Premulung, Kali Brojo, Kali Tempuran, dan Kali Jenes dimana lokasi industri batik tersebar sepanjang sungai-sungai tersebut. Sehingga kualitas air sungai di sungai-sungai di atas masuk kategori kelas IV (empat) yang tidak layak untuk pengairan pertanian dan perikanan. Sementara itu kualitas air di Sungai Gajah Putih dan Kali Pepe masuk pada kategori kelas III (tiga) yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan perikanan meskipun tercemar (sindonews.com, 2017). Tujuh komponen yang diukur dalam kualitas air sungai meliputi kadar *biological oxygen demand* (BOD), *chemical oxygen demand* (COD), kandungan logam berat, warna, bau, rasa, dan seng (sindonews.com, 2017). Menurut keterangan dari Kepala Seksi Lingkungan Hidup DLH Kota Surakarta tahun 2020, kondisi air sungai tersebut tidak baik karena perilaku warga dan masih banyaknya industri rumah tangga yang membuang sampah dan limbah rumah tangganya langsung ke sungai.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan upaya perawatan sungai di Kota Surakarta. Dalam penelitian Sutriati (2012) diungkapkan bahwa secara umum karakteristik kualitas air Sungai Bengawan Solo bagian hulu pada periode 1995 sampai dengan tahun 2011 relatif baik, meskipun ada indikasi penurunan dari tahun ke tahun. Terjadinya penurunan kualitas air diperkirakan sebagai dampak dari berbagai aktivitas kegiatan yang dilakukan di sepanjang Sungai Bengawan Solo. Oleh karena itu dibutuhkan upaya peningkatan mutu kualitas air dan pemantauan kualitas air oleh berbagai instansi. Penelitian Yordan (2018) menyebutkan bahwa beberapa usaha rumah tangga dan industri di Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, dan Sragen memanfaatkan Sungai Bengawan Solo untuk membuang limbahnya. Kesadaran masyarakat dinilai masih kurang baik dalam upaya pencegahan maupun penanganannya. Hal ini menambah beban pencemaran Sungai Bengawan Solo sehingga kualitas sungai semakin menurun. Rumaisa et al. (2019) juga menyebutkan bahwa dalam penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta, respon komunikasi dan dukungan masyarakat pelaku industri sebagai kelompok sasaran kegiatan masih kurang. Selanjutnya, Priambudi & Utami (2020) menyatakan bahwa dalam menciptakan dan menjaga kelestarian sungai, dibutuhkan peran masyarakat. Peran masyarakat tersebut akan memiliki pengaruh baik terhadap lingkungan alam maupun kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prokasih yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Surakarta belum tertangani secara konseptual dengan baik. Sedangkan permasalahan kualitas air sungai melibatkan berbagai *stakeholders* dari berbagai sektor, yaitu lingkungan hidup, industri, perumahan dan sektor-sektor lain yang berkaitan dengan pembuangan limbah kota. Oleh sebab itu, semua *stakeholders* seharusnya terlibat di dalam menyelesaikan permasalahan pembuangan limbah kota ini. Faktanya, meskipun Prokasih sudah dilaksanakan lebih dari 20 tahun tetapi belum ada hasil yang memberi harapan perbaikan terhadap kualitas sungai di Kota Surakarta.

The Community Readiness Model (CRM) digunakan pada penelitian ini karena pembangunan dituntut berkelanjutan dengan melibatkan *stakeholder* pada proses monitoring dan evaluasi karena merekalah yang melihat dan merasakan hasil dan akibat dari pembangunan. Oleh sebab itu peran pakar profesional tidak bisa berjalan sendiri tetapi harus melibatkan masyarakat yang harus berperan aktif didalam pembangunan itu. Pembuat kebijakan harus memahami tingkat kesiapan dan mempersiapkan kesediaan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang terkena dampak (Orbawati et al., 2020) (Tanantpapat, 2019). Sehingga koreksi dan perbaikan akan selalu disepakati dan dipahami oleh seluruh *stakeholders* secara obyektif, transparan, dan akuntabel. Hal ini dibenarkan oleh kolaborasi jaringan para peneliti lintas Eropa dan sekitarnya yang mengatakan bahwa keberlanjutan ilmu pengetahuan (*sustainability science*) membutuhkan keterlibatan masyarakat (*public participation*) untuk bisa berhasil (Kasemir, 2003). Kasemir menyatakan bahwa *sustainability* (keberlanjutan) tidak mungkin dicapai dengan pendekatan menggunakan *master plan* tetapi melalui pemetaan yang tepat dan melalui beberapa tahapan yang membutuhkan umpan balik atau pertimbangan-pertimbangan baru yang memutuskan apakah arah yang telah disepakati akan dijalani terus atau tidak untuk mencapai tujuan akhir (National Research Council dalam Kasemir, 2003). Kates et al dalam Kasemir (2003) menambahkan bahwa saat ini dibutuhkan model dalam bentuk suatu pemaknaan atas dialog dari *stakeholders* dan aparat pemerintah, dimana keduanya harus memahami dan menyiapkan argumen-argumen ilmiah yang bisa diakses oleh berbagai aktor pembangunan.

Community Readiness adalah suatu tingkatan kemauan dari suatu komunitas untuk berusaha dan mempersiapkan tindakan atas suatu masalah (isu). Model ini dikembangkan oleh peneliti-peneliti dari *The Tri-Ethnic Centre for Prevention Research* (Eugene R. Oetting et al., 1995) untuk membantu masyarakat agar mampu menyelesaikan berbagai isu yang mereka hadapi. Selanjutnya, model ini juga didisain untuk kegiatan sosial, yaitu pembangunan masyarakat (*Community Development*) (Warren dalam E.R. Oetting et al., 2014) dengan tahapan-tahapan dalam proses identifikasi kegiatan sosial pada level komunitas atau masyarakat yang merupakan dasar perencanaan bagi tindakan kolektif (*collective action*).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merupakan penelitian eksploratif untuk melihat tingkat kesiapan masyarakat dalam pelaksanaan Prokasih di Kota Surakarta. Alat yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan model *Community Readiness Model (CRM)* yaitu suatu model pengukuran tingkat kemauan masyarakat untuk berusaha dan mempersiapkan tindakan atas suatu masalah (isu) yang terjadi di dalam lingkungannya. Karena pada pelaksanaan Prokasih, pelibatan masyarakat pada proses pelaksanaan, monitoring, sampai dengan evaluasi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program ini. Mengingat berbagai koreksi dan perbaikan hasil dari monitoring merupakan hasil kesepakatan diantara *stakeholder* supaya bisa dipahami dan dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel.

2. DATA DAN METODE

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan data sekunder. Observasi dilaksanakan pada 5 (lima) area sungai di Kota Surakarta yaitu Kali Tegal Konas, Kali Jenes, Kali Pepe, Kali Premulung, Kali Brojo, Kali Tempuran, dan Sungai Gajah Putih. Wawancara ditujukan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta sebagai instansi yang bersinggungan langsung dengan permasalahan sungai, dan kepada masyarakat/komunitas di 5 (lima) area tersebut berdasarkan poin-poin indikator *The Community's Readiness Model (CRM)*. Data sekunder digunakan sebagai pendukung terhadap hasil temuan penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kota Surakarta Tahun 2018, Rencana Strategis (Renstra) Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta Tahun 2016-2021, dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta Tahun 2019.

The Community's Readiness Model (CRM) digunakan sebagai kerangka berfikir dan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini. Langkah-langkah untuk mengukur kesiapan suatu masyarakat (komunitas) atas suatu isu tertentu terdiri dari:

1. Mendefinisikan dan menjelaskan isu yang ingin diselesaikan/diurai yang berasal dari hasil wawancara;
2. Mengenali dan menjelaskan serta membuat deliniasi komunitas yang terkait;
3. Mempersiapkan daftar pertanyaan untuk *interview*;
4. Menentukan responden-kunci pada setiap komunitas;
5. Melakukan *interview* dan membuat transkripnya;
6. Melakukan skoring dari hasil *interview*;
7. Menghitung rata-rata nilai dari setiap dimensi.

Model CRM ini menggunakan variabel dari 5 (lima) Dimensi Kesiapan Masyarakat, meliputi pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (*community knowledge of efforts*), kepemimpinan dalam komunitas (*leadership*), iklim dalam komunitas (*community climate*), pemahaman berkaitan dengan isu (*community knowledge of the issue*), dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan (*resources*). Setiap komunitas akan memiliki *Readiness Stages* yang berbeda-beda. *Readiness Stages* ini disimpulkan dari keseluruhan hasil wawancara yang perlu dibaca dengan komprehensif dan cermat sehingga dari interpretasi data akan dapat disimpulkan suatu komunitas masuk dalam *stage* yang mana. Untuk itu perlu dipahami dengan baik, karakter komunitas dalam sembilan tahapan tersebut yang menyangkut lima dimensi *community readiness*. Dari hasil wawancara kemudian dapat menterjemahkan dimensi-dimensi (variabel) yang dimiliki di dalam suatu masyarakat (komunitas). Hal ini berkaitan dengan tingkatan *readiness* yang dihasilkan melalui skoring. Masing-masing dimensi CRM dilakukan skoring untuk mendapatkan kesimpulan Tingkatan Kesiapan Masyarakat (*level of readiness*) dan Tahapan Kesiapan Masyarakat (*stage of readiness*) (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Tingkatan dan Tahapan Kesiapan Masyarakat

Tingkatan	Tahapan	Penjelasan
1	No Awareness (tidak ada kesadaran)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunitas tidak memiliki pengetahuan yang menyangkut usaha penyelesaian isu. ▪ Tokoh masyarakat tidak memberikan perhatian terhadap penyelesaian isu. ▪ Masyarakat tidak peduli terhadap isu tersebut. ▪ Tidak ada warga yang memiliki isu tersebut. ▪ Tidak tersedia sumber daya yang berkaitan dengan penyelesaian isu tersebut. ▪ Tokoh dan warga tidak memiliki kepedulian di dalam komunitas dan mereka tidak berusaha untuk memikirkannya.
2	Denial/ Resistance (penolakan/ perlawanan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Warga salah dalam memahami tentang usaha-usaha pada saat ini. ▪ Hanya beberapa warga yang memiliki pengetahuan tentang isu tersebut. ▪ Warga dan tokoh tidak mendukung penggunaan sumber daya untuk menyelesaikan isu tersebut.
3	Vague Awareness (rendahnya kesadaran)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beberapa warga pernah mendengar tentang usaha-usaha menyangkut isu tersebut tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. ▪ Tokoh dan warga tahu bahwa isu tersebut perlu diberi perhatian. Tetapi tidak harus diprioritaskan untuk diselesaikan. ▪ Warga hanya memiliki pengetahuan yang lemah tentang isu tersebut. ▪ Sumber daya yang terbatas yang bisa digunakan.
4	Preplanning (Kesepakatan sebelum perencanaan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian warga telah mendengar tentang usaha-usaha penyelesaian isu tetapi pengetahuan mereka terbatas. ▪ Ada pengetahuan dari tokoh dan warga bahwa isu tersebut perlu diperhatikan dan sesuatu harus dilakukan untuk menyelesaikannya. ▪ Sebagian besar warga telah mengetahui tentang usaha-usaha menyelesaikan isu. ▪ Tokoh masyarakat secara aktif mendukung keberlangsungan usaha dan berusaha memperbaiki usaha-usaha yang dilaksanakan.
5	Preparation (persiapan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap di dalam masyarakat: kita peduli dengan isu itu dan kita ingin berbuat sesuatu untuk menyelesaikannya. ▪ Anggota masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang penyebab, akibat dan indikator-indikator akibat isu tersebut. ▪ Beberapa sumber daya tersedia dan dapat dipakai untuk usaha dimasa depan untuk menyelesaikan isu tersebut; warga dan tokoh secara aktif bekerja untuk menjaga sumber daya ini. ▪ Kebanyakan warga memiliki pengetahuan dasar tentang usaha untuk menyelesaikan masalah. ▪ Tokoh masyarakat memegang peranan kunci dalam proses perencanaan pembangunan dan pelaksanaan usaha-usaha yang baru.
6	Initiation (inisiasi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap di dalam masyarakat: ini adalah tanggung jawab kita dan sebagian warga terlibat dalam usaha memecahkan masalah. ▪ Warga memiliki pengetahuan dasar tentang isu tersebut dan menyadari bahwa isu tersebut terjadi di lingkungannya. ▪ Sumber daya harus didapatkan dan dialokasikan untuk mendukung usaha-usaha di masa datang untuk menyelesaikan isu ini. ▪ Mayoritas masyarakat telah memiliki cukup pengetahuan dasar tentang usaha-usaha penyelesaian isu.
7	Stabilization (stabilisasi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tokoh masyarakat secara aktif terlibat di dalam menjaga/ memperbaiki keberlangsungan jangka panjang dari usaha menyelesaikan isu ini. ▪ Sikap dari masyarakat: kita harus mengambil tanggung jawab. Ada keterlibatan masyarakat di dalam penyelesaian isu tersebut. ▪ Warga memiliki cukup dari sekedar pengetahuan dasar tentang isu tersebut.

Tingkatan	Tahapan	Penjelasan
8	Confirmation/ expansion (konfirmasi/ ekspansi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian dari sumber daya yang dialokasikan untuk menyelesaikan isu adalah bersumber dari sesuatu yang bisa berkelanjutan mendukung penyelesaian isu. ▪ Sebagian besar warga memiliki pengetahuan yang cukup untuk usaha penyelesaian isu termasuk tingkat efektifitas program. ▪ Tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan dan peningkatan usaha. ▪ Mayoritas masyarakat mendukung kuat usaha-usaha. Terlibat secara aktif. ▪ Warga memiliki tingkat pengetahuan dasar yang baik tentang isu dan memiliki pengetahuan yang jelas tentang kecenderungan lingkungan dan akibatnya. ▪ Mayoritas masyarakat telah memahami pengetahuan dan detail dari usaha-usaha menyelesaikan isu.
9	High level of community ownership (rasa kepemilikan komunitas yang tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tokoh masyarakat secara menerus melakukan evaluasi hasil usaha dan melakukan modifikasi dalam dukungan finansial sebagai konsekuensinya. ▪ Kebanyakan segmen masyarakat sangat mendukung dan terlibat aktif. ▪ Warga memiliki pengetahuan secara rinci tentang isu dan memiliki pengetahuan yang nyata tentang usaha pencegahan dan penanggulangan akibat. ▪ Diversifikasi dalam sumber daya dan dana terjamin dan usaha diharapkan berkelanjutan.

Sumber: *The Community Readiness Handbook, the Tri-Ethnic Centre, 2014*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Permasalahan yang Terjadi pada Sungai-sungai di Kota Surakarta

Salah satu permasalahan sungai yang terjadi di Kota Surakarta adalah masalah pencemaran yang disebabkan oleh kegiatan/usaha/industri kecil (*home industry*) dan rumah tangga, terutama masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Permasalahan terkait pencemaran tersebut dapat berpengaruh pada kualitas air sungai yang dihasilkan menjadi menurun dan tidak layak. Data kegiatan/usaha yang berpotensi menimbulkan pencemaran sungai Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Kegiatan/Usaha yang Berpotensi Menimbulkan Pencemaran Sungai Kota Surakarta

Jenis Kegiatan/Usaha	Jumlah
Industri Kecil Menengah (IKM)	<ul style="list-style-type: none"> • IKM Batik di Kota Surakarta: 277 IKM • IKM (Batik) di luar Kota Surakarta yang berpotensi menimbulkan pencemaran sungai Kota Surakarta: 32 IKM • IKM Tahu Tempe: 50 IKM • IPAL Sondakan mengcover kurang lebih 7 IKM Batik • IKM yang sudah mempunyai IPAL Individu kurang lebih 5 IKM • IPAL Laweyan mengcover kurang lebih 9 IKM
Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Sakit berjumlah 19 • Puskesmas berjumlah 17 • Industri Besar berjumlah 9 • Hotel Berbintang berjumlah 41 • Pusat Perbelanjaan berjumlah 11

Sumber: *DLH Kota Surakarta, 2020*

Berdasarkan data dari Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2018), adanya peningkatan limbah cair yang tidak terkelola dengan

baik menyebabkan penurunan kualitas air permukaan maupun air tanah. Dari dokumen tersebut, ditunjukkan bahwa hasil pemantauan kualitas 6 (enam) air sungai di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Sungai Jenes (Tercemar)
- 2) Sungai Premulung (Tercemar)
- 3) Sungai Brojo (Tercemar)
- 4) Sungai Pepe Hilir (Tercemar)
- 5) Sungai Anyar (Masuk Kelas III dan IV)
- 6) Sungai Gajah Putih (Masuk Kelas III dan IV)

Pengamatan untuk mengidentifikasi permasalahan terbagi dalam 5 (lima) area sungai yaitu Kali Tegal Konas, Kali Jenes, Kali Pepe, Kali Premulung-Kali Brojo-Kali Tempuran, dan Sungai Gajah Putih. Adapun jenis-jenis permasalahan yang terdapat di kelima sungai tersebut ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Permasalahan yang Terjadi pada Sungai-sungai di Kota Surakarta

No.	Nama Sungai	Permasalahan
1.	Kali Tegal Konas, Kelurahan Kedunglumbu	a. Kali Tegal Konas adalah saluran drainase bukan sungai. b. Adanya permukiman di sempadannya dan di atas salurannya. c. Sedimentasi mencapai sekitar 2 m. d. Airnya tercemar oleh limbah industri dan rumah tangga. e. Masyarakat membuang sampah ke saluran ini.
2.	Kali Jenes, Kecamatan Pasar Kliwon	a. Air sungai tercemar oleh limbah dari industri batik di sepanjang aliran Kali Jenes. b. Masyarakat membuang sampah ke sungai.
3.	Kali Pepe, Kelurahan Sangkrah	a. Masyarakat terbiasa membuang sampah ke sungai. b. Air sungai tercemar oleh limbah industri dan rumah tangga.
4.	Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran Kelurahan Pajang	a. Masyarakat membuang sampah ke sungai. b. Air sungai tercemar oleh limbah industri dan rumah tangga.
5.	Sungai Gajah Putih, Kelurahan Sumber	a. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai yang sulit untuk diubah. b. Air sungai tercemar oleh limbah industri dan rumah tangga.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama pada sungai-sungai di Kota Surakarta adalah kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai, serta kebiasaan industri dan masyarakat membuang limbahnya ke sungai sehingga menyebabkan sungai tercemar dan tidak dapat bekerja sebagaimana seharusnya.

3.2 Stakeholders Prokasih di Kota Surakarta

Secara umum *stakeholder* yang terlibat dalam Prokasih di Kota Surakarta terdiri dari pemerintah dan masyarakat. Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Surakarta yang terlibat dalam program ini diantaranya adalah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bertanggung jawab pada pelaksanaan Prokasih di masyarakat, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) yang bertanggung jawab membangun infrastruktur berkaitan dengan Program Prokasih, peraturan mengenai bangunan di sekitar sungai, dan lain-lain, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Bengawan Solo yang bertanggung jawab atas regulasi mengenai perlakuan atau pembangunan terhadap sungai, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang bertanggung jawab regulasi umum dari Kota Surakarta, serta Kecamatan dan Kelurahan yang bertanggung jawab pada pelaksanaan Program Prokasih di masyarakat, bekerja sama dengan DLH.

Sedangkan dari masyarakat melibatkan masyarakat secara umum dan Kelompok Kerja (Pokja) Sungai di masing-masing sungai atau kali yang menjadi sasaran pelaksanaan Prokasih. Pokja Sungai ini

dibentuk oleh pemerintah dengan anggota dari masyarakat sekitar yang sungai dan kalinya menjadi sasaran Prokasih, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Prokasih di masing-masing sungai dan kali tersebut. Program kerja dari Pokja sungai ditentukan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing sungai/ kali.

Tabel 4. Program Kerja Pokja Sungai pada Sungai-sungai di Kota Surakarta

No.	Nama Sungai	Program Kerja Pokja Sungai
1.	Kali Tegal Konas, Kelurahan Kedunglumbu	a. Kerja bakti bersama masyarakat membersihkan Kali Tegal Konas setiap dua bulan sekali. b. Sosialisasi arti penting sungai serta bagaimana menjaga dan merawat sungai yang di dalamnya termuat larangan mendirikan bangunan di atas sungai dan larangan membuang sampah ke sungai.
2.	Kali Jenes, Kelurahan Pasar Kliwon	Membersihkan sampah dan gulma di dinding Kali Jenes setiap dua bulan sekali bersama masyarakat.
3.	Kali Pepe, Kelurahan Sangkrah	a. Menjaga kebersihan sungai. b. Sosialisasi kebersihan sungai. c. Mengadakan pegawai khusus untuk mengontrol dan mengawasi sungai dari masyarakat yang membuang sampah ke sungai. d. Merevitalisasi bibir sungai seperti memundurkan bangunan dan menjadikan sungai sebagai halaman muka bukan halaman belakang rumah.
4.	Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran Kelurahan Pajang	Belum ada.
5.	Sungai Gajah Putih, Kelurahan Sumber	a. Melakukan sosialisasi tentang kebersihan sungai. b. Mengajak warga melakukan kerja bakti secara bergotong royong setiap dua bulan sekali. c. Melarang warga membuang sampah ke sungai.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.3 Mengukur Dimensi Kesiapan Masyarakat Surakarta dalam Menjalankan Prokasih

Pengukuran dimensi kesiapan masyarakat Kota Surakarta dalam menjalankan Prokasih dilakukan di 5 (lima) lokasi berdasarkan area sungai yaitu Kali Tegal Konas, Kali Jenes, Kali Pepe, Kali Premulung-Kali Brojo-Kali Tempuran, dan Sungai Gajah Putih. Pengukuran dilakukan dengan melihat kondisi di lapangan berdasarkan 5 (lima) dimensi *Community Readiness* yang kemudian dapat diukur tingkatan dan tahapannya dari masing-masing dimensi tersebut.

1. Kali Tegal Konas, Kelurahan Kedunglumbu

Tabel 5. Dimensi Kesiapan Masyarakat Kali Tegal Konas, Kelurahan Kedunglumbu

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
1.	Pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (<i>community knowledge of efforts</i>)	Masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup mengenai masalah yang terjadi di Kali Tegal Konas.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)
2.	Kepemimpinan dalam komunitas (<i>leadership</i>)	Tokoh masyarakat belum mampu memobilisasi masyarakat Kali Tegal Konas untuk melaksanakan Program Prokasih.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)
3.	Iklim dalam komunitas (<i>community climate</i>)	Iklim masyarakat belum mendukung dilaksanakannya Program Prokasih.	1	<i>No Awareness</i> (tidak ada kesadaran)

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
4.	Pemahaman berkaitan dengan isu (<i>community knowledge of the issue</i>)	Masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup mengenai masalah yang terjadi di Kali Tegal Konas.	4	<i>Preplanning</i> (perencanaan sebelumnya)
5.	Sumber daya yang dapat dimanfaatkan (<i>resources</i>)	Sumberdaya masyarakat belum memadai untuk dilaksanakan Program Prokasih.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar Kali Tegal Konas Kelurahan Kedung Lumbu belum siap melaksanakan Prokasih karena secara umum masyarakat belum memiliki kesadaran dan kepedulian untuk menjaga kelestarian Kali Tegal Konas karena masyarakat memiliki sedikit pengetahuan tentang sungai dan permasalahannya sehingga mereka memiliki tingkat kesadaran rendah untuk menjaga sungai. Salah satu contoh adalah meskipun sudah banyak dilakukan sosialisasi bahaya membuang sampah dan limbah ke sungai, serta dibuatnya papan-papan aturan dan sanksi bagi oknum yang membuang sampah ke sungai, masyarakat tetap saja membuang sampah dan limbahnya ke sungai. Begitupula dengan larangan mendirikan bangunan di pinggir sungai, meskipun ada aturannya, masyarakat tetap saja mendirikan bangunan rumahnya di pinggir sungai bahkan ada yang menyorok sampai ke badan sungai. Hal ini dilakukan masyarakat dengan alasan karena keterbatasan lahan dan keterbatasan ekonomi sehingga mereka terpaksa mendirikan bangunan di pinggir sungai dan menyorok ke badan sungai. Di sisi lain, para tokoh masyarakat tidak berdaya dengan kondisi masyarakat yang demikian. Sehingga mereka sulit untuk memobilisasi masyarakat menjalankan Prokasih.

2. Kali Jenes, Kelurahan Pasar Kliwon

Tabel 6. Dimensi Kesiapan Masyarakat Kali Jenes, Kelurahan Pasar Kliwon

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
1.	Pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (<i>community knowledge of efforts</i>)	Masyarakat di bantaran Kali Jenes mau menjalankan program kali bersih, namun hanya sebatas mengikuti perintah pengurus pokja dan mau melaksanakan secara sungguh-sungguh ketika mendapat dana.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)
2.	Kepemimpinan dalam komunitas (<i>leadership</i>)	Terdapat tokoh penggerak masyarakat namun belum mampu memobilisasi masyarakat secara optimal sehingga tidak semua masyarakat terlibat dalam Program Prokasih.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)
3.	Iklim dalam komunitas (<i>community climate</i>)	Masyarakat tidak peduli dengan adanya Program Kali Bersih dan masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab akan kebersihan sungai.	1	<i>No Awareness</i> (tidak ada kesadaran)
4.	Pemahaman berkaitan dengan isu (<i>community knowledge of the issue</i>)	Masyarakat di bantaran Kali Jenes sebenarnya tidak mengetahui permasalahan yang ada di Kali Jenes (tercemar dan tercemar) dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut (penurunan kualitas lingkungan)	1	<i>No Awareness</i> (tidak ada kesadaran)

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
		sehingga masih banyak masyarakat yang bersikap acuh tak acuh.		
5.	Sumber daya yang dapat dimanfaatkan (resources)	Hanya sekitar 25 orang masyarakat sebagai anggota Pokja yang terlibat aktif dalam kegiatan Program Prokasih.	1	No Awareness (tidak ada kesadaran)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar Kali Jenes Kelurahan Pasar Kliwon belum siap melaksanakan Prokasih karena masyarakat merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sungai. Masyarakat tidak peduli bahwa sungai mereka sudah tercemar dan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan membuang sampah dan limbah ke sungai tetap dilakukan oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat tidak memiliki kepedulian terhadap Prokasih. Masyarakat hanya mau menjalankan Prokasih ketika ada dana. Hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli dengan Prokasih dan menjalankan program-program kerjanya dengan dukungan beberapa tokoh yang memiliki kepedulian yang sama terhadap sungai.

3. Kali Pepe, Kelurahan Sangkrah

Tabel 7. Dimensi Kesiapan Masyarakat Kali Pepe, Kelurahan Sangkrah

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
1.	Pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (community knowledge of efforts)	Masyarakat masih belum mengerti mengenai istilah Prokasih sendiri, namun mereka mengetahui adanya kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih sungai. Meskipun begitu, tetap saja masyarakat memiliki kebiasaan buruk, yakni membuang sampah di sungai setelah melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan sungai tersebut.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
2.	Kepemimpinan dalam komunitas (leadership)	Tokoh masyarakat sangat mendukung Program Prokasih diantaranya adalah Ketua RT yang selalu mengingatkan warganya untuk selalu menjaga sungai, aparat kelurahan yang secara rutin memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai, dan lurah yang selalu mengingatkan para Ketua RT akan pentingnya pelestarian sungai.	4	Preplanning (perencanaan sebelumnya)
3.	Iklim dalam komunitas (community climate)	Sebagian masyarakat di Kelurahan Sangkrah mendukung adanya Program Prokasih, namun adapula yang tidak mendukung program tersebut. Bentuk dukungan masyarakat yang terlihat adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti. Sedangkan bentuk tidak mendukungnya masyarakat terhadap Program Prokasih adalah membuang sampah di sungai serta membangun rumah dan kandang ayam di area sempadan sungai, walaupun sudah terpasang himbauan dari	3	Vague Awareness (kesadaran samar)

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
4.	Pemahaman berkaitan dengan isu (<i>community knowledge of the issue</i>)	Dinas PU untuk tidak membangun di kawasan tersebut. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai isu kualitas air sungai, yakni tentang pentingnya fungsi air sungai sebagai sumber air bersih dan dampak penurunan kualitas air sungai. a. Dari segi pembiayaan belum mendapat pembiayaan dari Pemerintah. b. Dari segi waktu, kegiatan yang dilakukan dalam Program Prokasih seringkali terkendala dengan kesibukkan masyarakat. Hari Minggu yang biasanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan dalam Program Prokasih, terkadang berbenturan dengan acara masyarakat seperti pernikahan. c. Dari sisi komunikasi, tokoh masyarakat ke anggota masyarakat tergolong sudah cukup baik, terlihat dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat yang dilakukan secara rutin baik oleh Lurah ataupun Ketua RW/RT. Sehingga pengetahuan tentang pentingnya pelestarian sungai dan langkah-langkah pelaksanaannya dapat dipahami oleh masyarakat.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)
5.	Sumber daya yang dapat dimanfaatkan (<i>resources</i>)	d. Dari segi jaringan, untuk menangani permasalahan sedimentasi, Program Prokasih yang berada di bawah wewenang DLH sudah bekerja sama dengan BBWS untuk melakukan pengerukan supaya aliran Kali Pepe menjadi lancar.	3	<i>Vague Awareness</i> (kesadaran samar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Kali Pepe Kelurahan Sangkrah sudah siap melaksanakan Prokasih meskipun masih ada masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran rendah terhadap usaha pelestarian sungai yang dijalankan dalam Prokasih. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang membuang sampah dan limbah ke sungai, serta mendirikan bangunan di pinggir atau sempadan sungai. Namun di sisi lain, ada juga masyarakat yang mulai peduli dengan kondisi sungainya. Melalui Pokja sungai yang dibentuk DLH dan kelurahan serta dukungan dari para tokoh masyarakat seperti Ketua RT dan Lurah, masyarakat ini menjalankan program-program kerja Prokasih meskipun secara pembiayaan mereka harus melakukannya secara swadaya akibat minimnya dukungan pembiayaan dari Pemerintah. Secara rutin, Pokja sungai bekerja sama dengan Pemerintah dalam hal ini Kelurahan dan DLH juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sungai. Kegiatan rutin yang dilakukan Pokja sungai bersama masyarakat dalam Prokasih adalah membersihkan sungai secara gotong royong yang dilakukan dua bulan sekali.

4. Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran, Kelurahan Pajang

Tabel 8. Dimensi Kesiapan Masyarakat Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran, Kelurahan Pajang

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
1.	Pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (<i>community knowledge of efforts</i>)	Adanya kerja bakti pada beberapa RT untuk membersihkan sungai, namun belum optimal.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
2.	Kepemimpinan dalam komunitas (<i>leadership</i>)	Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh Pokja sehingga <i>leadership</i> yang tercipta tidak optimal.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
3.	Iklim dalam komunitas (<i>community climate</i>)	Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan Program Prokasih karena terbatasnya waktu yang dimiliki.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
4.	Pemahaman berkaitan dengan isu (<i>community knowledge of the issue</i>)	Masyarakat sudah mengetahui permasalahan tentang kali, namun usaha masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut belum optimal.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
5.	Sumber daya yang dapat dimanfaatkan (<i>resources</i>)	Sumberdaya manusia (masyarakat) di kawasan sudah memenuhi dari segi kualitas dan kuantitas, namun belum terkoordinasi dengan baik untuk menjaga sungai.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran Kelurahan Pajang sudah siap melaksanakan Prokasih karena masyarakat memiliki respon yang baik dengan program-program yang dilaksanakan pada Prokasih, serta masyarakat memiliki kepedulian dan pengetahuan untuk menjaga kelestarian sungai. Meskipun secara kelembagaan, Pokja sungai di kawasan ini belum berjalan dengan baik karena secara organisatoris belum terpenuhi susunan pengurus dan AD/ART kelembagaan. Namun demikian, program-program Prokasih dapat terselenggara meskipun belum optimal. Yang terpenting bahwa masyarakat aktif untuk berpartisipasi dalam program ini.

5. Sungai Gajah Putih, Kelurahan Sumber

Tabel 9. Dimensi Kesiapan Masyarakat Sungai Gajah Putih, Kelurahan Sumber

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
1.	Pengetahuan tentang usaha yang sudah dan akan dilakukan (<i>community knowledge of efforts</i>)	Masyarakat sudah melaksanakan program yang berkaitan dengan prokasih namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan karena masih banyak masyarakat yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, meskipun masyarakat tahu aturan tersebut. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kebijakan yang ada sehingga sungai menjadi tercemar.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)

No.	Dimensi	Kondisi di Lapangan	Tingkatan	Tahapan
2.	Kepemimpinan dalam komunitas (<i>leadership</i>)	Pemimpin masyarakat (dalam hal ini RT dan RW) melakukan usaha seoptimal mungkin untuk menggerakkan masyarakat supaya mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Program Prokasih.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
3.	Iklim dalam komunitas (<i>community climate</i>)	Terdapat peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam Program Prokasih tetapi secara umum masyarakat tidak memiliki kemauan untuk menaatinya.	1	No Awareness (tidak ada kesadaran)
4.	Pemahaman berkaitan dengan isu (<i>community knowledge of the issue</i>)	Masyarakat sudah paham akan masalah yang terdapat pada Sungai Gajah Putih.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)
5.	Sumber daya yang dapat dimanfaatkan (<i>resources</i>)	a. Pemerintah bersama masyarakat mendanai penyediaan alat untuk pelaksanaan kegiatan dalam Program Prokasih, meskipun pendanaan dari Pemerintah hanya meliputi beberapa wilayah. b. Pokja yang dibentuk hanya aktif di beberapa wilayah, itupun tanpa ada inisiatif karena semua bertumpu pada perintah atasan. c. Di sisi lain, masyarakat sudah peduli dan mau turun tangan langsung untuk melaksanakan kegiatan yang ada di dalam Program Prokasih.	3	Vague Awareness (kesadaran samar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di sekitar Sungai Gajah Putih Kelurahan Sumber cukup siap melaksanakan Prokasih karena masyarakat mendukung pelaksanaan program-program dari Prokasih meskipun masih ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan tidak peduli dengan kelestarian sungai. Masyarakat yang peduli tergabung dalam lembaga Pokja Sungai yang dibentuk oleh pemerintah untuk bersama-sama memberi edukasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sungai.

3.4 Tantangan dan Pengendalian Pencemaran Air dan Prokasih

Berdasarkan hasil penelitian primer dan sekunder data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, meskipun sebagian besar masyarakat sudah siap dalam melaksanakan Program Kali Bersih (Prokasih), terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Kota Surakarta terkait pencemaran air. Tantangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi geografis dari Kota Surakarta yang berada di wilayah hilir Sub DAS Bengawan Solo, sehingga menyebabkan kondisi air sungai di Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh pencemaran yang terjadi di bagian hulu Sub DAS Bengawan Solo
2. Kota Surakarta sebagai pusat ekonomi, memiliki banyak industri kecil menengah (IKM) sebagai penggerak perekonomian daerah, dimana banyak IKM tidak memiliki pengolah air limbah, seperti IKM Batik, pengrajin Tahu/ tempe, dan sebagainya

3. Kota Surakarta sebagai kota terpadat di Jawa Tengah, menyebabkan sulitnya mencari lahan dalam fasilitasi pembuatan IPAL Komunal bagi pelaku IKM
4. Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku ramah lingkungan, dimana banyak dijumpai sampah di badan sungai yang dapat memperburuk kualitas air sungai
5. Masih rendahnya kesadaran dan Komitmen dari pelaku usaha/kegiatan, khususnya IKM akan pentingnya pengelolaan lingkungan, terutama pengolahan air limbah yang dihasilkannya
6. Kurang optimalnya koordinasi antar daerah dalam pencegahan pencemaran air dan pembuangan sampah sembarangan di sungai
7. Masih kurangnya fasilitasi Pemerintah dalam upaya peningkatan kesadaran dan peran serta pelaku usaha dalam pengendalian pencemaran, serta pemantauan dan pembinaan kepada pelaku usaha, disebabkan minimnya ASN dan anggaran yang tersedia.

3.5 Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan analisis *Community Readiness Model (CRM)* yang telah dilakukan, dimensi kesiapan masyarakat dalam pelaksanaan Prokasih bervariasi yang dibedakan dalam 5 (lima) dimensi yaitu *community knowledge of efforts, leadership, community climate, community knowledge of the issue, dan resources*. Tingkat kesiapan masyarakat dalam pelaksanaan Prokasih di Kota Surakarta disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat kesiapan masyarakat dalam pelaksanaan Prokasih di Kota Surakarta

No	Lokasi	Dimensi				
		<i>Community Knowledge of Efforts</i>	<i>Leadership</i>	<i>Community Climate</i>	<i>Community Knowledge of the Issue</i>	<i>Resources</i>
1	Kali Tegal Konas, Kelurahan Kedunglumbu	3	3	1	4	3
2	Kali Jenes, Kelurahan Pasar Kliwon	3	3	1	1	1
3	Kali Pepe, Kelurahan Sangkrah	3	4	3	3	3
4	Kali Premulung, Kali Brojo, dan Kali Tempuran, Kelurahan Pajang	3	3	3	3	3
5	Sungai Gajah Putih, Kelurahan Sumber	3	3	1	3	3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, tingkat kesiapan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kali Bersih (Prokasih) di Kota Surakarta rata-rata berada pada tahapan 3 yaitu *Vague Awareness*. Pada tahapan ini, masyarakat mengetahui bahwa isu tersebut perlu perhatian, namun tidak prioritas untuk diselesaikan. Sumber daya yang dapat digunakan juga terbatas dalam tahapan ini. Bahkan pada kasus tertentu di Kali Jenes, Kelurahan Pasar Kliwon, dimensi *community climate, community knowledge of the issue, dan resources* berada pada tahapan 1 yaitu *No Awareness* atau tidak ada kesadaran sama sekali dari masyarakat mengenai isu tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat Kota Surakarta dalam pelaksanaan Prokasih masih dalam level menengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yordan (2018) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat dinilai masih kurang baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan pencemaran sungai yang berpengaruh pada menurunnya kualitas Bengawan Solo, serta hasil penelitian Rumaisa et al. (2019) yang menyebutkan bahwa dalam penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta, respon komunikasi dan dukungan masyarakat pelaku industri sebagai kelompok sasaran kegiatan

masih kurang. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam pembangunan, dibutuhkan peran dari seluruh *stakeholders* termasuk masyarakat untuk keberhasilan suatu program yang juga akan berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Sama halnya dengan hasil penelitian Dewi et al. (2020) tentang Kesiapan Masyarakat Sepaku dan Samboja Terhadap Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara, penelitian Sugiharto et al. (2012) tentang Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan *Community Based Tourism* di Kabupaten Samosir, dan penelitian Delfiliana & Dewi (2016) tentang Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Wisata Kampung Bahari yang menyatakan bahwa meskipun kebijakan sudah tersedia, akan tidak berjalan optimal jika penyebaran informasi masih kurang dan juga kurangnya keterlibatan masyarakat dikarenakan rendahnya kesadaran dan pengetahuan/pendidikan .

4. KESIMPULAN

Hasil dari *Community Readiness Model* (CRM) pada penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sungai-sungai di Kota Surakarta belum cukup siap melaksanakan program-program dari Prokasih. Beberapa masyarakat sudah memiliki kepedulian dan pengetahuan untuk menjaga kelestarian sungai di sekitar tempat bermukimnya. Tetapi pada setiap wilayah sungai masih ada masyarakat yang tidak memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga kelestarian sungai. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai dan masyarakat yang mendirikan bangunan di pinggir sungai meskipun sudah terpasang papan-papan aturan di sepanjang sungai larangan untuk itu.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan Prokasih sebelum program dilaksanakan, Pemerintah hendaknya memberikan pelatihan kepada masyarakat dan pengurus Pokja Sungai supaya program-program kerja Prokasih dapat terlaksana dengan baik. Sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan sungai dan usaha-usaha yang telah dan akan dilakukan dalam Prokasih, serta pengurus Pokja siap membentuk kelembagaannya secara lengkap dan siap melakukan mobilisasi masyarakat untuk menjalankan program-program kerja Prokasih. Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam Prokasih, stimulus pembiayaan dari Pemerintah pada awal program masih dibutuhkan.

Koordinasi antar kelembagaan pemerintah juga masih kurang, kekurangan sumber daya personil dan anggaran menjadi alasan dinas belum bisa bekerja secara optimal. Sementara BBWS Bengawan Solo yang mengambil alih perbaikan dan pembersihan anak-anak sungai Bengawan Solo tidak melibatkan *Stakeholders* IKM dan masyarakat. Demikian pula dinas-dinas seperti Dinas PUPR dan Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Surakarta memiliki programnya sendiri membenahi kampung kumuh dengan meningkatkan sanitasi dengan membangun MCK umum dan IPAL Komunal tetapi data ini belum dikoordinasikan dengan instansi lainnya. Artinya stakeholder secara kelembagaan masih bekerja sendiri-sendiri, belum terintegrasi programnya sebagai satu kesatuan masterplan penanganan konservasi sungai dan kualitas airnya.

5. REFERENSI

- Darwati. (2003). *Evaluasi Program Kali Bersih (Prokasih) di Kaligarang Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Delfiliana, F., & Dewi, D. I. K. (2016). Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. *Ruang*, 2(3), 216–224. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.3.216-224>
- Dewi, M. R., Syafitri, E. D., & Dewanti, A. N. (2020). Analysis of Community Readiness in Kecamatan Sepaku and Samboja. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 16(4), 300–313.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. (2018). *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Tahun 2018*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. (2019). *Perubahan Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2016 - 2021*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. (2020a). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta Tahun 2019*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. (2020b). *Paparan Rapat KOORDINASI PENGENDALIAN PENCEMARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO*.

- Kasemir, B. (2003). *Public Participation in Sustainability Science*. Cambridge University Press.
- Oetting, E.R., Plested, B. A., Edwards, R. W., Thurman, P. J., Kelly, K. J., & Beauvais, F. (2014). *Community Readiness for Community Change*. Tri-Ethnic Center for Prevention Research, Colorado University.
- Oetting, Eugene R., Donnermeyer, J. F., Plested, B. A., Edwards, R. W., Kelly, K., & Beauvais, F. (1995). Assessing Community Readiness for Prevention. *The International Journal of The Addiction*, 30(6), 659–683.
- Orbawati, E. B., Sujatmiko, Fadlurrahman, & Fauziah, N. M. (2020). Village Community Readiness In Establishing A Global Village. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 58–91. <https://doi.org/10.14710/jis.19.1.2020.58>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai*.
- Priambudi, H. W., & Utami, T. (2020). Upaya Komunitas Peduli Sungai Dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 36–43.
- Rumaisa, D., Christy, E., & Hermanto, H. (2019). Fungsi Dinas Lingkungan Hidup Surakarta Dalam Pengendalian Pencemaran Sungai (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta). *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 3(2), 128–141. <https://doi.org/10.32501/jhmb.v3i2.88>
- sindonews.com. (2017). *Limbah Batik Penyumbang Terbesar Pencemaran Sungai*. <https://daerah.sindonews.com/berita/1244882/22/limbah-batik-penyumbang-terbesar-pencemaran-sungai>
- Sudarwanto, A. L. S. (2012). Implementasi Corporate Social Responsibility oleh Badan Usaha Milik Daerah Terhadap Pelestarian Lingkungan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo di Kota Surakarta. *Yustisia*, 1(2), 63–74.
- Sugiharto, Delita, F., & Sidauruk, T. (2012). Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Samosir. *Jurnal Geografi*, 10(2), 157–163.
- Surat Edaran Gubernur KDH Tk.I No.660/03-1237 tanggal 11 Oktober 1993 tentang pelaksanaan Prokasih tingkat II di Jawa Tengah. (n.d.).
- Sutriati, A. (2012). Penilaian Tingkat Pencemaran Air S. Bengawan Solo Dengan Menggunakan Indeks Kimia-Fisika. *Jurnal Sumber Daya Air*, 8(Mei), 81–94.
- Tanantpapat, T. (2019). Community Sufficiency Economy Readiness for Sustainable Agriculture and Tourism Development. *International Journal of Interdisciplinary Research*, 8(June), 67–79.
- Yordan, C. S. (2018). *Perancangan Kampanye Sosial “Kali Resik, Solo Apik” Sebagai Upaya Penyelamatan Sungai dari Pencemaran di Kota Surakarta*. Institut Seni Indonesia Surakarta.